



BAB 5 TRANSAKSI ANTARPERUSAHAAN - ASET

Nama Anggota :

- Rizki Yando Saputra (2212120052)
- Zidan Galih Nugroho (2212120042)
- Sintiyah (2212120009)
- Anggi Annaumi Afitry (2212120034)
- Fyrrel Ar-Rachma Al Wahida (2212120065)



Pendahuluan

Bab ini akan membahas transaksi jual-beli aset antarperusahaan dan dampaknya terhadap pendapatan investasi serta penyusunan kertas kerja laporan keuangan konsolidasi.

Penjualan yang dilakukan entitas induk kepada entitas anak disebut "**downstream**"

dan apabila entitas anak sebagai pihak penjual disebut dengan istilah "**upstream**".

Aset entitas induk yang berasal dari entitas anak, dan aset entitas anak yang berasal dari entitas induk atau dari entitas anak lainnya dalam satu konsolidasi disebut **aset antarperusahaan**.



Laba Antarperusahaan

PSAK 7 tahun 2010 mengenai Pengungkapan Pihak-pihak Berelasi, mensyaratkan transaksi pihak-pihak berelasi yang meliputi entitas induk dan anak dilakukan menurut ketentuan yang setara dengan yang berlaku dalam transaksi yang wajar. Dengan kata lain, prinsip "arms length transaction" juga harus diterapkan dalam transaksi antara entitas induk dan anak.

Dengan prinsip ini apabila entitas induk menjual barang dagang kepada entitas anak atau sebaliknya, harga jual antara entitas induk dan anak harus sama dengan harga kepada pihak-pihak yang tidak memiliki hubungan istimewa atau pihak eksternal. Keuntungan penjualan induk-anak harus sama dengan keuntungan penjualan kepada pihak eksternal. Akan tetapi, untuk kepentingan penyusunan laporan konsolidasi yang menganggap entitas induk dan anak satu, laba tersebut dianggap laba atas diri sendiri sehingga harus dieliminasi.



PERSEDIAAN

Persediaan merupakan aset yang dibeli untuk dijual kembali.

1. Bila terdapat persediaan akhir antarperusahaan, diperlukan koreksi untuk menunda laba antarperusahaan karena laba tersebut tidak diakui.
2. Bila terdapat persediaan awal, laba antarperusahaan harus direalisasi karena dalam tahun berjalan persediaan tersebut telah terjual sehingga perlu dilakukan koreksi. Dalam periode sebelumnya laba tersebut telah ditunda atau ditangguhkan (persediaan akhir).



ASET TETAP

Menurut masa pemakaiannya, aset tetap dibagi dua yakni

-Aset tetap yang memiliki masa pakai tidak terbatas (tidak memiliki umur ekonomis)

-Aset yang memiliki masa pakai terbatas (aset yang memiliki umur ekonomis).

- Laba antarperusahaan atas aset tetap yang memiliki umur tidak terbatas hanya akan terealisasi apabila aset tetap tersebut telah berpindah tangan ke pihak ke-3 yang biasanya terjadi melalui proses penjualan.
- Laba antarperusahaan atas aset tetap yang memiliki umur terbatas dapat terealisasi dengan dua cara:
 1. Pindah tangan ke pihak eksternal (biasanya melalui proses penjualan).
 2. Masa pemakaian atau umur ekonomis aset tetap tersebut telah habis.
Laba antar-perusahaan akan terealisasi selama terdapat aset entitas induk atau anak yang berasal dari transaksi antarperusahaan. Apabila aset tersebut sudah tidak lagi dimiliki pihak pembeli, laba antarperusahaan sudah terealisasi. Aset tetap yang sudah habis masa pakainya secara akuntansi sudah bernilai nol sekalipun secara fisik aset tersebut masih ada. Apabila nilai buku aset tersebut telah nol, itu artinya aset tersebut sudah tidak terdapat lagi dalam hubungan induk-anak melalui proses alamiah (penyusutan), sehingga laba antarperusahaan juga sudah terealisasi secara alamiah.

Laba Antar Perusahaan – Aset Tetap
(Penjualan akhir tahun)

Tahun	Laba Antarperusahaan	
	Direalisasi	Ditunda
Akhir Tahun 1	—	50.000.000
Akhir Tahun 2	5.000.000	45.000.000
Akhir Tahun 3	5.000.000	40.000.000
Akhir Tahun 4	5.000.000	35.000.000
Akhir Tahun 5	5.000.000	30.000.000
Akhir Tahun 6	5.000.000	25.000.000
Akhir Tahun 7	5.000.000	20.000.000
Akhir Tahun 8	5.000.000	15.000.000
Akhir Tahun 9	5.000.000	10.000.000
Akhir Tahun 10	5.000.000	5.000.000
Akhir Tahun 11	5.000.000	—

Laba Antarperusahaan – Aset Tetap
(Penjualan Awal Tahun)

Tahun	Laba Antarperusahaan	
	Direalisasi	Ditunda
Akhir Tahun 1	5.000.000	45.000.000
Akhir Tahun 2	5.000.000	40.000.000
Akhir Tahun 3	5.000.000	35.000.000
Akhir Tahun 4	5.000.000	30.000.000
Akhir Tahun 5	5.000.000	25.000.000
Akhir Tahun 6	5.000.000	20.000.000
Akhir Tahun 7	5.000.000	15.000.000
Akhir Tahun 8	5.000.000	10.000.000
Akhir Tahun 9	5.000.000	5.000.000
Akhir Tahun 10	5.000.000	—




Laba Antarperusahaan dan Pendapatan Investasi

Pendapatan investasi menurut metode ekuitas berasal dari laba entitas anak. Kesalahan dalam perhitungan laba entitas anak akan menyebabkan entitas induk melakukan kesalahan dalam pencatatan pendapatan investasi yang memerlukan koreksi.

Pendapatan Investasi	xxx
Investasi dalam Saham	xxx

Apabila pada tahun berikutnya laba antarperusahaan terealisasi karena pihak pembeli dalam hubungan induk-anak telah menjual aset tersebut kepada pihak eksternal, maka laba yang telah ditunda pada tahun lalu direalisasi. Entitas induk harus mengembalikan nilai investasi yang telah dikurangi pada tahun lalu dengan jurnal penyesuaian (adjustment).

Investasi dalam Saham	xxx
Pendapatan Investasi	xxx



Laba Antarperusahaan - Penjualan Downstream dan Upstream

Koreksi atas pendapatan investasi harus dilakukan karena laba antarperusahaan jumlahnya sama dengan dampak laba antarperusahaan terhadap pendapatan investasi. Dampak laba antarperusahaan atas pendapatan investasi berbeda antara penjualan downstream dan penjualan upstream



Laba Antarperusahaan Penjualan Downstream

Misalkan PT Indira Memiliki 90% Saham Biasa Pt Andika. Pada tahun 2012, PT Andika mengumumkan laba sebesar Rp200 juta, dan terjadi penjualan antarperusahaan - downstream yang menghasilkan laba antarperusahaan atas aset sebesar Rp40 juta. Hingga tanggal laporan konsolidasi, aset tersebut masih dimiliki pihak pembeli (PT Andika).

Laba entitas induk sebesar Rp40 juta dalam penjualan downstream ini memerlukan koreksi karena aset antarperusahaan masih berada di perusahaan anak pada tanggal laporan konsolidasi. Laba antarperusahaan ini seluruhnya dikoreksi dengan mengurangkannya dari pendapatan investasi karena laba tersebut berasal dari entitas induk. Jadi, koreksi pendapatan investasi dalam penjualan downstream merupakan laba antarperusahaan.

Pendapatan Investasi	Rp 40.000.000	
Investasi dalam saham		Rp 40.000.000



Laba Antarperusahaan Penjualan Upstream

Dalam kasus tersebut, bila laba antarperusahaan berasal dari penjualan upstream, pendapatan investasi dikoreksi sebesar Rp36 juta ($90\% \times \text{Rp}40 \text{ juta}$). Laba entitas anak (sebagai pihak penjual) mempengaruhi pendapatan investasi 90%, sehingga koreksi laba antarperusahaan yang berasal dari entitas anak akan mengharuskan entitas induk mengoreksi pendapatan investasi 90% dari laba antarperusahaan tersebut dengan jurnal sebagai berikut:

Pendapatan Investasi	Rp 36.000.000	
Investasi dalam saham		Rp 36.000.000

**Perbedaan Laba Antarperusahaan
atas Penjualan *Downstream* dan *Upstream***

	Downstream	Upstream
Laba entitas anak	Rp 200.000.000	Rp 200.000.000
Koreksi laba antarperusahaan	—	(40.000.000)
Laba setelah koreksi	Rp 200.000.000	160.000.000
Pendapatan investasi ((90% × 200) – 40)	140.000.000	
Pendapatan investasi (90% × 160)		Rp 144.000.000

Transaksi Antarperusahaan - Aset dan Kertas Kerja Konsolidasi

BARANG DAGANG

JURNAL PENJUAL

Piutang Usaha xxx
Penjualan xxx

Jika menggunakan perpetual, harus menambahkan HPP :

Hpp xxx
Persediaan xxx

(Keterkaitan akun yang harus dieliminasi)

JURNAL PEMBELI

(Periodik)
Pembelian xxx
Utang Usaha xxx

(Perpetual)
Persediaan xxx
Utang Usaha xxx

Contoh soal terkait Barang Dagang


Entitas induk menguasai 80% saham entitas anak. Pada tahun 2011, terjadi jual-beli barang dagang antarperusahaan sebesar Rp10 juta di mana pihak penjual menerapkan tingkat gross profit 40% atas penjualan. Persediaan dicatat dengan metode perpetual. Pada akhir tahun, pihak pembeli masih memiliki 25% barang dagang tersebut. Hingga akhir tahun, jual-beli barang dagang itu baru dibayar Rp7 juta. Pada tahun 2012, terjadi jual-beli antarperusahaan sebesar Rp15 juta tunai dengan tingkat gross profit yang sama dengan tahun 2011. Pada akhir tahun 2012, pihak pembeli masih memiliki persediaan akhir senilai Rp5.000.000.

Selama tahun 2011, pihak penjual akan menjurnal penjualan barang dagang sebagai berikut:

Kas	Rp 7.000.000	
Piutang Usaha	Rp 3.000.000	
Penjualan		Rp 10.000.000
HPP	Rp 6.000.000	
Persediaan		Rp 6.000.000

Pihak pembeli akan mencatat pembelian barang dagang sebagai berikut:

Persediaan	Rp 10.000.000	
Utang Usaha		Rp 3.000.000
Kas		Rp 7.000.000




Dalam pembuatan kertas kerja konsolidasi tahun 2011, akun "penjualan" dan akun "HPP", serta akun "piutang usaha" dan akun "utang usaha" adalah akun-akun antarperusahaan yang harus dieliminasi sebagai berikut:

1.	Penjualan	Rp 10.000.000	
	HPP		Rp 10.000.000
2.	Utang Usaha	Rp 3.000.000	
	PiUtang Usaha		Rp 3.000.000

Karena pihak pembeli masih memiliki 25% dari barang dagang yang dibeli (Rp2.500.000) maka terdapat laba antarperusahaan sebesar $40\% \times \text{Rp}2.500.000 = \text{Rp}1.000.000$. Laba antarperusahaan ini harus dieliminasi dalam kertas kerja dengan jurnal sebagai berikut:

HPP	Rp 1.000.000	
Persediaan		Rp 1.000.000



Pada tahun 2012, persediaan akhir menjadi persediaan awal pihak pembeli sehingga penyusunan kertas kerja konsolidasi tahun 2012 mengeliminasi akun-akun antarperusahaan sebagai berikut:

1. Jual-beli antarperusahaan

Penjualan	Rp 15.000.000	
HPP		Rp 15.000.000

Jual-beli antarperusahaan dilakukan per kas sehingga tidak terdapat utang-piutang antarperusahaan.

2. Realisasi laba antarperusahaan dalam persediaan awal

Penjualan *downstream*

Investasi dalam saham biasa	Rp 1.000.000	
Pendapatan investasi		Rp 1.000.000

Penjualan *upstream*. Misalkan perusahaan anak dikuasai 80%

Investasi dalam saham biasa (80% x 1Juta)	Rp 800.000	
Kepentingan nonpengendali (20% x 1Juta)	Rp 200.000	
HPP		Rp 1.000.000

3. Laba antarperusahaan dalam persediaan akhir

HPP	Rp 2.000.000	
Persediaan		Rp 2.000.000

Transaksi Antarperusahaan - Aset dan Kertas Kerja Konsolidasi

Aset Tetap yang tidak disusutkan

Misalkan terjadi penjualan downstream tanah antara PT Indah dengan PT Andi, yaitu perusahaan anak yang dikuasai 80%, pada tanggal 1 Maret 2012 dengan harga penjualan Rp 500 juta di mana harga pokoknya bagi PT Andi adalah Rp400 juta.

Pencatatan Pt Indah pada tanggal 1 Maret 2012

Kas	Rp500.000.000
Tanah	Rp400.000.000
Keuntungan	Rp100.000.000

Pt Andi akan melakukan pencatatan pada tanggal 1 Maret 2012

Tanah	Rp500.000.000
Kas	Rp500.000.000

Keuntungan dari penjualan tanah tersebut harus dieliminasi dengan jurnal :

Keuntungan	Rp100.000.000
Tanah	Rp100.000.000


Di tahun setelahnya (2013) harus dilakukan eliminasi lagi.

Jika penjualan tanah downstream :

Investasi dalam saham	Rp 100.000.000
Tanah	Rp100.000.000

Jika Penjualan tanah upstream :

Investasi dalam saham	Rp80.000.000
Kepentingan non pengendali	Rp20.000.000
Tanah	Rp100.000.000



Transaksi Antarperusahaan - Aset dan Kertas Kerja Konsolidasi

Aset Tetap yang memiliki umur ekonomis

Misalkan pada 1 Juli 2013 terjadi transaksi downstream atas peralatan seharga Rp600 Juta antara Pt Impal (Induk) dan Pt Abia (anak, dikuasai 90% oleh induk) , dimana harga pokoknya bagi pihak penjual adalah Rp450 juta. Aset tetap tersebut masih memiliki umur ekonomis 6 tahun, dan disusutkan dengan metode garis lurus.

Jurnal eliminasi :

Keuntungan	Rp 150.000.000
Peralatan	Rp150.000.000


Koreksi penyusutan yang harus dilakukan adalah $\text{Rp150 Juta}/6 \text{ Tahun} = 25 \text{ juta}$.

Transaksi terjadi di pertengahan bulan, sehingga koreksi akumulasi penyusutan yang dilakukan di tahun 2013 hanya setengahnya

Akumulasi Penyusutan	Rp12.500.000
Beban Penyusutan	Rp12.500.000

Di tahun 2014, Koreksi dilakukan dengan nilai 1 tahun penuh

Akumulasi Penyusutan	Rp25.000.000
Beban Penyusutan	Rp25.000.000



Tahun	Nilai Awal Tahun	Amortisasi Sepanjang Tahun	Akumulasi Amortisasi
1 Juli 2013	150.000.000	12.500.000	12.500.000
2014	137.500.000	25.000.000	37.500.000
2015	112.500.000	25.000.000	62.500.000
2016	87.500.000	25.000.000	87.500.000
2017	62.500.000	25.000.000	112.500.000
2018	37.500.000	25.000.000	137.500.000
2019	12.500.000	12.500.000	150.000.000

Selain koreksi beban penyusutan, kertas kerja tahun 2014 juga harus mengoreksi laba antarperusahaan yang terdapat dalam peralatan. Laba antarperusahaan telah teramortisasi sebesar Rp12,5 juta pada tahun lalu, sehingga laba antarperusahaan kini bersaldo Rp137,5 juta. Laba antarperusahaan yang ditunda ini menyebabkan catatan investasi entitas induk lebih kecil, sehingga harus dikoreksi pada nilai peralatan dengan jurnal:

Investasi dalam saham	Rp 137.500.000
Akumulasi Penyusutan	Rp 12.500.000
Peralatan	Rp150.000.000

Jika Transaksi tersebut merupakan Penjualan Upstream, maka Jurnal untuk koreksi laba:

Investasi dalam saham (90%)	Rp123.750.000
Akumulasi Penyusutan	Rp 12.500.000
Kepentingan Non Pengendali (10%)	Rp 13.750.000
Peralatan	Rp150.000.000

Pada Tahun tahun berikutnya, laba akan terus diamortisasi hingga bernilai 0 ketika umur ekonomisnya habis.



Contoh Menyeluruh

PT Lucia mengakuisisi 90% saham PT Angelica pada tanggal 31 Desember 2012. Kekayaan PT Angelica pada tanggal tersebut adalah:

Modal Saham	Rp400.000.000.000
Agio Saham	Rp100.000.000.000
Laba Ditahan	<u>Rp 80.000.000.000</u>
Total Kekayaan Pemegang Saham	Rp580.000.000.000

Akuisisi dilakukan dengan total harga perolehan Rp531 miliar atas 90% dari harga yang wajar. Selisih harga perolehan dan nilai buku disebabkan oleh goodwill. Penurunan nilai (impairment) goodwill terjadi 20% pada tahun 2014.

Harga akuisisi yang wajar atas kekayaan PT Angelica adalah Rp531 miliar/90%, yakni Rp590 miliar. Harga akuisisi tersebut menimbulkan goodwill sebesar Rp10 miliar yang dialokasikan ke entitas induk 90% atau Rp9 miliar.

Nilai buku yang diperoleh pada tanggal akuisisi sebesar persentase kepemilikan, yakni $90\% \times \text{Rp}580 \text{ miliar} = \text{Rp}522 \text{ miliar}$. Penurunan nilai goodwill baru terjadi pada tahun 2014 sebesar 20% atau Rp2 miliar yang dialokasikan ke entitas induk Rp1,8 miliar.

**Laporan Keuangan
PT Lucia dan PT Angelica
per 31/12/2014 (Rp 000)**

Laporan Laba-Rugi	PT Lucia	PT Angelica
Penjualan	1.400.000.000	500.000.000
Keuntungan penjualan tanah	—	5.000.000
Pendapatan dari PT Angelica	?	
HPP	(350.000.000)	(300.000.000)
Beban penyusutan	(750.000.000)	(40.000.000)
Beban operasi lainnya	(69.400.000)	(65.000.000)
Laba bersih	?	100.000.000
Laba ditahan 1 Januari 2014	150.000.000	100.000.000
Dividen	(150.000.000)	(80.000.000)
Laba ditahan 31/12/ 2014	?	120.000.000
Kas	59.900.000	80.000.000
Piutang	140.000.000	70.000.000
Persediaan	90.000.000	50.000.000
Tanah dan bangunan	370.000.000	450.000.000
Peralatan	170.000.000	140.000.000
Akumulasi penyusutan	(40.000.000)	(50.000.000)
Investasi saham PT Angelica	?	—
Total Aktiva	?	740.000.000
Utang usaha	250.000.000	120.000.000
Modal saham	800.000.000	400.000.000
Agio saham		100.000.000
Laba ditahan	?	120.000.000
Total Pasiva/Kewajiban	?	740.000.000

Keterangan:

1. Penjualan antarperusahaan selama tahun 2014 adalah Rp400 miliar, di mana hingga tanggal 31 Desember 2014 penjualan masih terutang Rp100 miliar. Tingkat gross profit PT Lucia tahun 2013 dan 2014 adalah 40% dari harga jual.
2. Persediaan PT Angelica pada 31 Desember 2013 dan 2014 yang berasal dari PT Lucia masing-masing sebesar Rp25 miliar dan Rp40 miliar.
3. PT Angelica menjual peralatan yang sisa umurnya 8 tahun pada tanggal 2 Januari 2013, dengan keuntungan sebesar Rp8 miliar. Peralatan tersebut masih digunakan oleh PT Lucia.
4. PT Angelica menjual tanah kepada PT Lucia pada tanggal 1 Juli 2014 dengan keuntungan penjualan tanah Rp5 miliar.



Pendapatan Investasi 2014

Laba entitas anak (90% x Rp100 miliar)	Rp 90.000.000.000
Penurunan nilai goodwill (90% x Rp2 miliar)	Rp (1.800.000.000)
Laba antarperusahaan dalam persediaan (downstream)	
-Persediaan awal (40% x Rp25 miliar)	Rp 10.000.000.000
-Persediaan akhir (40% x Rp40 miliar)	Rp(16.000.000.000)
Laba antarperusahaan tanah 90% x Rp5 miliar	Rp (4.500.000.000)
Laba antarperusahaan peralatan 90% x (Rp8 M/8 thn)	<u>Rp 900.000.000</u>
Pendapatan investasi tahun 2014	Rp 78.600.000.000

Nilai Investasi Akhir

Nilai Buku Kekayaan (90% x Rp620 miliar)	Rp 558.000.000.000
Saldo Goodwill (Rp 9 miliar - Rp 1,8 miliar)	Rp 7.200.000.000
Laba antarperusahaan	
-Persediaan akhir	Rp (16.000.000.000)
-Tanah	Rp (4.500.000.000)
-Peralatan (Rp8 Miliar - (2 tahun x Rp 1 miliar)	<u>Rp (5.400.000.000)</u>
Nilai Investasi 31 Desember 2014	Rp 539.300.000.000

Penyusunan Kertas Kerja Konsolidasi

1. Eliminasi atas pendapatan investasi (induk) dan laba yang dibagi anak

Pendapatan Investasi	Rp78.600.000.000	
Dividen		Rp72.000.000.000
Investasi dalam saham		Rp 6.600.000.000

2. Alokasi laba Kepentingan non pengendali

Laba entitas anak (10% × Rp100 miliar)	Rp 10.000.000.000
Penurunan nilai goodwill (10% × Rp2 miliar)	(200.000.000)
Laba antarperusahaan—tanah 10% × Rp5 miliar	(500.000.000)
Laba antarperusahaan—peralatan 10% × (Rp8 M/8 thn)	100.000.000
Pendapatan investasi tahun 2014	<u>Rp 9.400.000.000</u>

Laba Kepentingan nonpengendali	Rp9.400.000.000	
Dividen		Rp8.000.000.000
Kepentingan nonpengendali		Rp1.400.000.000

Penyusunan Kertas Kerja Konsolidasi

3. Eliminasi saldo awal.

Modal Saham	Rp400.000.000.000
Agio Saham	Rp100.000.000.000
Laba Ditahan	Rp100.000.000.000
Goodwill	Rp 10.000.000.000
Investasi dalam saham biasa	Rp 549.000.000.000
Kepentingan non pengendali 10%	Rp 61.000.000.000

4. Penurunan nilai Goodwill.

Beban Operasi	Rp2.000.000.000
Goodwill	Rp2.000.000.000

5. Penjualan antarperusahaan.

Penjualan	Rp400.000.000.000
Hpp	Rp400.000.000.000

6. Utang Piutang antarperusahaan.

Utang Usaha	Rp100.000.000.000
Piutang Usaha	Rp100.000.000.000

Penyusunan Kertas Kerja Konsolidasi

7. **Realisasi laba persediaan awal 10 miliar (40% x 25 miliar)**

Investasi dalam saham	Rp10.000.000.000	
Hpp		Rp10.000.000.000

8. **Eliminasi laba persediaan akhir 16 miliar (40% x 40 miliar)**

Hpp	Rp16.000.000.000	
Persediaan		Rp16.000.000.000

9. **Laba Upstream tanah 5 miliar**

Keuntungan penjualan tanah	Rp5.000.000.000	
Tanah		Rp5.000.000.000

10. **Pengembalian nilai investasi akibat laba peralatan tahun lalu**

Akumulasi Penyusutan	Rp1.000.000.000	
Investasi dalam saham	Rp6.300.000.000	
Kepentingan non pengendali	Rp 700.000.000	
Peralatan		Rp8.000.000.000

11. **Amortisasi laba antarperusahaan dalam peralatan**

Akumulasi Penyusutan	Rp1.000.000.000	
Beban Penyusutan		Rp1.000.000.000

**Kertas Kerja Konsolidasi
PT Lucia dan PT Angelica
per 31/12/2014 (dalam ribuan)**

Laporan Laba-Rugi	PT Lucia	PT Angelica	Eliminasi		Konsolidasi
Penjualan	1.400.000	500.000	400.000		1.500.000
Keuntungan penjualan tanah		5.000	5.000		
Pendapatan dari PT Angelica	78.600		78.600		
HPP	(350.000)	(300.000)	16.000	400.000	(256.000)
				10.000	
Beban penyusutan	(760.000)	(40.000)		1.000	(799.000)
Beban operasi lainnya	(68.400)	(65.000)	2.000		(135.400)
Laba kep nonpengendali			9.400		(9.400)
Laba bersih	300.200	100.000			300.200
Laba ditahan 1/1/ 2014	150.000	100.000	100.000		150.000
Dividen	(160.000)	(80.000)		80.000	(160.000)
Laba ditahan 31/12/ 2014	290.200	120.000			290.200
Kas	70.900	80.000			149.900
Piutang	140.000	70.000		100.000	110.000
Persediaan	90.000	50.000		16.000	124.000
Tanah dan bangunan	370.000	450.000		5.000	815.000
Peralatan	170.000	140.000		8.000	302.000
Akumulasi penyusutan	(40.000)	(50.000)	2.000		(88.000)
Investasi saham PT Angelica	539.300	—	10.000	6.600	
			6.300	549.000	
Goodwill			10.000	2.000	8.000
Total Aktiva	1.340.200	740.000			1.420.900
Utang usaha	250.000	120.000	100.000		270.000
Modal saham	800.000	400.000	400.000		800.000
Agio saham		100.000	100.000		
Laba ditahan	290.200	120.000			290.200
Kepentingan nonpengendali			700	1.400	
				61.000	60.700
Total Pasiva	1.340.200	740.000	1.240.000	1.240.000	1.420.900



TERIMA KASIH